

## **Problematika Penurunan Kedisiplinan Beribadah Alumni Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan**

**Sri Aqilah Maulida**

Universitas Islam Negeri Sumatra Utara

[sriaqilahmaulida23@gmail.com](mailto:sriaqilahmaulida23@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*Pesantren is an Islamic educational institution that has an important role in shaping the character and discipline of the worshippers. However, after leaving the pesantren and entering the wider environment, many alumni faced the challenge of refining their religious practices. The research aims to analyze the factors that lead to a decrease in discipline in the alumni pesantren of Ar-Raudhatul Hasanah Medan after they leave the pesantren environment. The method used in this research is qualitative with a case study approach, involving 10 alumni informants of Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan. Data collection techniques include observations, interviews, and documentation, with data analysis following data reduction steps, data analysis, conclusion drawings, and verification. The results of the research showed three main factors that caused the decline in discipline of worship in the alumni of Ar-Raudhatul Hasanah: environmental change, peer influence, and excessive use of gadgets and social media. To overcome these challenges, alumni need to raise awareness, develop time management strategies, and create an environment that supports religious practice. Thus, the research provides insight into how pesantren alumni can maintain their discipline of worship after leaving the pesantren environment.*

**Keywords:** *Pesantren, Pesantren Alumni, Discipline of Worship.*

### **ABSTRAK**

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kedisiplinan beribadah para santrinya. Namun, setelah meninggalkan pesantren dan memasuki lingkungan yang lebih luas, banyak alumni mengalami tantangan dalam mempertahankan kedisiplinan beribadah mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan penurunan kedisiplinan beribadah pada alumni pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan setelah mereka meninggalkan lingkungan pesantren. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melibatkan 10 informan alumni Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan analisis data yang mengikuti langkah-langkah reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan tiga faktor utama yang menyebabkan penurunan kedisiplinan beribadah pada alumni pesantren Ar-Raudhatul Hasanah, yaitu perubahan lingkungan, pengaruh teman sebaya, dan penggunaan gadget serta media sosial secara berlebihan. Untuk mengatasi tantangan ini, para alumni perlu meningkatkan kesadaran, mengembangkan strategi manajemen waktu, dan menciptakan lingkungan yang mendukung praktik keagamaan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana alumni pesantren dapat mempertahankan kedisiplinan beribadah mereka setelah meninggalkan lingkungan pesantren.

**Kata Kunci:** Pesantren, Alumni pesantren, Kedisiplinan Beribadah

### **1. PENDAHULUAN**

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang telah ada sejak berabad-abad yang lalu. Di sana, para santri diberi pengajaran dan pembinaan terkait ilmu dan nilai-nilai agama. Pendidikan awal di pesantren hanya berfokus pada pembelajaran kitab-kitab klasik

atau kitab kuning, dengan berbagai cabang ilmu agama yang diajarkan melalui metode wetonan, sorogan, hafalan, dan musyawarah (*muzakarah*). Pada awalnya, sistem pendidikan di pesantren bersifat nonformal dan tidak berbentuk klasikal, dengan durasi belajar yang tidak ditentukan oleh tahun tetapi oleh penyelesaian pembelajaran kitab yang dibaca. Santri juga sering berpindah-pindah antar pesantren untuk mendalami ilmu yang lebih spesifik. Bagi santri yang mampu secara ekonomi, mereka bisa melanjutkan studi ke Makkah atau Mesir (Daulay, 2016: 4).

Di dalam pesantren, tidak hanya diutamakan pembelajaran berbagai ilmu agama kepada para santrinya, tetapi juga diberikan pembekalan dalam aqidah dan diajarkan kedisiplinan yang tinggi dalam beribadah. Keseluruhan proses pendidikan diwarnai dengan aturan-aturan ketat terutama dalam menjalankan ibadah sehari-hari. Santri diwajibkan melaksanakan shalat tepat waktu di masjid secara berjama'ah, membaca Al-Qur'an secara teratur, serta aktif mengikuti kegiatan-kegiatan ibadah lainnya seperti melaksanakan Sholat Tahajjud dan puasa sunnah. Kedisiplinan tinggi dalam pelaksanaan ibadah menciptakan lingkungan yang baik dalam menerapkan nilai-nilai keagamaan dan akhlak mulia di kalangan santri dan santriwati.

Keberhasilan pesantren dalam membentuk disiplin tinggi dalam beribadah menjadi magnet bagi banyak orang tua. Mereka melihat pesantren bukan hanya sebagai tempat pendidikan agama, tetapi juga sebagai wadah yang efektif untuk membentuk karakter islami bagi anak-anak mereka. Daya tarik ini semakin memperkuat keyakinan orang tua bahwa melibatkan anak-anak dalam pesantren akan membuka jalan bagi mereka untuk memahami ajaran agama dengan lebih mendalam, mengembangkan akhlak yang baik, dan menanamkan disiplin dalam menjalankan ibadah sepanjang hayat mereka.

Alumni pesantren sering kali diidentifikasi dengan kedisiplinan yang tinggi dalam beribadah, pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama Islam, dan kesediaan untuk menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Mereka memegang peran penting dalam memelihara dan menyebarkan nilai-nilai keagamaan di masyarakat. Namun, seiring dengan meninggalkan lingkungan pesantren, banyak alumni menghadapi tantangan dalam menjaga konsistensi dan intensitas kedisiplinan beribadah. Mereka harus beradaptasi dengan dunia luar yang cenderung lebih kompleks dan tidak jarang dihadapkan pada berbagai godaan dan tekanan yang mempengaruhi kedisiplinan beribadah mereka (Muttaqin & Hijriyah, 2023: 4816).

Fakta yang terjadi adalah, banyak para alumni pesantren yang telah menghabiskan kurang lebih enam tahun hidupnya di lingkungan pesantren, menekuni setiap aspek kegiatan dengan tingkat disiplin yang luar biasa, tetapi ketika kembali ke rumah, mereka sering kali menghadapi kesulitan besar dalam menerapkan kedisiplinan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Khususnya, kedisiplinan dalam beribadah mulai terkikis dan memudar, sehingga mereka kesulitan mempertahankan hal-hal baik yang telah mereka pelajari selama di pesantren, terutama dalam hal ibadah.

Fenomena ini tercermin dalam perilaku seperti kecenderungan untuk menunda-nunda pelaksanaan shalat, sehingga melaksanakan shalat sudah mulai tidak tepat waktu, bahkan dalam kasus yang lebih serius, beberapa dari mereka bahkan sampai meninggalkan shalat sama sekali. Lebih menyedihkannya lagi, tidak jarang para alumni pesantren mulai kehilangan kebiasaan membaca Al-Qur'an, suatu amalan yang pada masa pesantren merupakan rutinitas harian yang setiap hari dilakukan. Hal ini menjadi bukti bahwa meskipun telah dijejali dengan pengetahuan agama selama bertahun-tahun, tanpa adanya lingkungan dan pengawasan yang ketat, kedisiplinan beribadah bisa luntur dengan cepat.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan juga pernah membahas tentang penurunan kedisiplinan beribadah alumni pesantren, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Happy Susanto dan Muhammad Muzakki pada tahun 2016 dengan judul "Perubahan Perilaku Santri (Studi Kasus Alumni Pondok Pesantren Salafiyah di Desa Langkap Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo)". Penelitian ini menekankan tantangan dalam penerimaan masyarakat terhadap produk pendidikan pondok pesantren, di mana meskipun pendidikan di pondok pesantren salafiyah memberikan kontribusi besar dalam membentuk karakter dan moralitas generasi muda, terdapat fenomena penurunan kedisiplinan beribadah di kalangan alumni. Faktor-faktor seperti minimnya kesungguhan dalam beribadah, lingkungan yang tidak mendukung, tekanan ekonomi, serta kurangnya pengawasan dari orang tua menjadi penyebab utama perubahan perilaku ini. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang faktor-faktor ini sangat penting dalam merancang strategi pendidikan yang lebih efektif di pondok pesantren salafiyah (Susanto & Muzakki, 2017).

Adapun penelitian yang telah dilakukan oleh Muhammad Habibul Irysad, Achmad Hufad, dan Elly Malihah pada tahun 2017 dengan judul "Perubahan Gaya Hidup Alumni Pondok Pesantren" mengungkapkan bahwa perubahan gaya hidup mahasiswa alumni

pondok pesantren mencerminkan adaptasi mereka terhadap lingkungan baru dan perubahan sosial yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya. Mereka menemukan bahwa perubahan tersebut terjadi dalam penggunaan waktu dan uang, di mana mahasiswa alumni cenderung mengalihkan waktu dan uang mereka dari kegiatan ibadah dan belajar ke aktivitas non-akademis serta gaya hidup konsumtif. Selain itu, perubahan juga terlihat dalam minat terhadap fashion, teknologi, rekreasi, dan makanan, di mana mereka mulai mengikuti tren mode, menggunakan teknologi modern, dan mengubah kegiatan hiburan serta pola konsumsi makanan mereka. Terakhir, pergaulan mereka juga mengalami perubahan signifikan, di mana kebebasan yang mereka dapatkan sebagai mahasiswa memungkinkan mereka untuk berinteraksi lebih bebas, termasuk dengan lawan jenis (Irysad dkk., 2017).

Sementara itu, penelitian ini berfokus pada faktor-faktor yang menyebabkan penurunan kedisiplinan beribadah alumni pesantren pasca tamat. Melalui analisis yang mendalam, penelitian ini juga membahas beberapa permasalahan terkait dengan penurunan kedisiplinan beribadah alumni pesantren setelah meninggalkan lingkungan pesantren. Peneliti merasa penting untuk melakukan analisis terhadap penurunan kedisiplinan di kalangan alumni pesantren, agar kita semua memahami akar penyebab dari fenomena ini dan mencari solusi yang tepat guna mengatasi tantangan tersebut. Dengan memilih judul “Problematika Alumni Pesantren: Analisis Penurunan Kedisiplinan Beribadah Pasca Tamat”, penulis bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi penyebab penurunan kedisiplinan beribadah di kalangan alumni pesantren serta memberikan solusi yang tepat untuk membantu mereka mempertahankan kedisiplinan beribadah seperti yang telah mereka pelajari dan terapkan selama di pesantren.

## **2. KAJIAN TEORI**

### **a. Kedisiplinan Beribadah**

Kedisiplinan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata disiplin, dengan mendapat awalan ke- dan akhiran -an pada kata disiplin yang menunjukkan arti ketaatan dan kepatuhan kepada peraturan. Disiplin berasal dari kata *disciple* yang berarti orang belajar atau orang yang secara sukarela mengikuti pemimpinnya (Ardini, 2015: 251). Menurut Arikunto kedisiplinan adalah suatu kepatuhan seseorang untuk mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong adanya kesadaran pada dirinya sendiri sehingga tidak ada paksaan dari pihak luar (Arikunto, 2001: 114). Menurut Soengeng Prijodarminto kedisiplinan merupakan sebuah kondisi yang terbentuk lewat proses dan berbagai perilaku

yang menunjukkan berbagai nilai kesetiaan, keteraturan, kepatuhan juga ketertiban (Priyodarminto, 2004: 15). Menurut Maman Rahman kedisiplinan adalah upaya dalam mengendalikan diri juga sikap mental setiap individu maupun masyarakat dalam mengembangkan berbagai peraturan serta tata tertib yang berdasarkan dorongan sarat kesadaran dari dalam hati (Shohib, 2010: 3).

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka penulis menyimpulkan bahwa kedisiplinan adalah sebuah sikap atau keadaan di mana seseorang atau suatu kelompok mampu mengikuti peraturan, tata tertib, dan norma yang ada tanpa adanya paksaan dari pihak luar, didorong oleh kesadaran dan motivasi yang berasal dari dalam diri sendiri. Dengan demikian, kedisiplinan terbentuk melalui proses dan perilaku yang menunjukkan komitmen terhadap nilai-nilai seperti kesetiaan, keteraturan, kepatuhan, dan ketertiban.

Ibadah berasal dari bahasa Arab *'abida-ya'budu-'abdan-'ibaadatan* yang berarti taat, tunduk, patuh, dan merendahkan diri (Sulfemi, 2018: 168). Secara istilah diartikan sebagai perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah yang didasari ketaatan untuk mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya (Syarifuddin, 2010: 17). Menurut Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya dalam kitabnya bahwa kata ibadah yang diambil dari akar kata huruf ain, ba, dan *dal*, memiliki dua makna dasar yang bertolak belakang. Yang pertama bermakna kerendahan dan kelemahan lembut, dan yang kedua bermakna kekuatan dan kokohan. Untuk makna pertama melahirkan kata hamba dan untuk makna kedua digambarkan sebagai anak panah yang lebar dan pendek (Ibn Faris, 1991: 420). Menurut Abu A'la al-Maududi menyatakan bahwa ibadah dari akar kata "*abd*" yang artinya pelayan dan budak (Muhaimin dkk, 1994: 256). Menurut Prof. Dr. H. Abd. Muin Salim menjelaskan bahwa, dari makna pertama diperoleh kata *'abd* yang bermakna *mamlūk* (yang dimiliki) dan mempunyai bentuk jamak *'abid* dan *'ibad*. Bentuk pertama menunjukkan makna budak-budak dan yang kedua untuk makna "hamba-hamba Tuhan". Dari makna terakhir inilah bersumberkata *abada, ya'budu, 'ibaadatan* yang secara leksikal bermakna "tunduk merendahkan, dan menghinakan diri kepada dan di hadapan Allah swt. (Salim, 1994: 149-150).

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka penulis menyimpulkan bahwa ibadah adalah bentuk pengabdian dan kepatuhan yang mendalam kepada Allah swt., di mana individu menghormati dan merendahkan diri di hadapan-Nya. Secara esensial, ibadah menggambarkan hubungan antara manusia sebagai hamba dengan Tuhan sebagai pencipta

dan penguasa, yang menekankan sikap tunduk dan patuh yang sepenuhnya.

Kedisiplinan beribadah adalah kemampuan seseorang secara konsisten mengikuti ajaran dan kegiatan keagamaan, seperti shalat, puasa, dan ibadah lainnya, tanpa adanya paksaan dari luar. Kedisiplinan ini tidak hanya menunjukkan ketaatan dalam pelaksanaan ibadah saja, tetapi juga konsistensi dan kesadaran yang mendalam terhadap nilai-nilai spiritual. Ini mencerminkan hubungan yang kokoh antara individu dengan nilai-nilai agama mereka, dalam bentuk pengabdian dan ketundukan kepada Allah swt.

#### **b. Langkah-langkah Penanaman Kedisiplinan Beribadah.**

Kedisiplinan beribadah dapat diajarkan sejak dini kepada anak, sehingga nantinya akan tumbuh dari hati sanubari dengan sendirinya tanpa adanya paksaan dari orang lain. Penanaman kedisiplinan beribadah dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Pembiasaan. Memulai dengan membiasakan diri melakukan ibadah secara teratur dan tepat waktu adalah kunci utama. Ketika seseorang terbiasa beribadah dengan disiplin, maka lama-kelamaan, sikap disiplin akan menjadi bagian dari kehidupan mereka.
- 2) Contoh dan Tauladan. Dalam menanamkan disiplin beribadah, sangat penting bagi para pemimpin agama, orang tua, dan figur otoritas lainnya untuk memberikan contoh yang baik dan menjadi teladan dalam menjalankan ibadah. Anak-anak dan anggota masyarakat akan lebih mudah meniru perilaku disiplin beribadah jika mereka melihat contoh nyata dalam keseharian.
- 3) Penyadaran. Selain pembiasaan dan contoh, penting juga untuk secara bertahap memberikan pemahaman mengenai nilai dan keutamaan beribadah sesuai dengan ajaran agama. Penyadaran ini akan membantu individu tidak hanya mengikuti aturan karena kewajiban, tetapi juga mengerti dan menghargai makna di balik setiap tindakan ibadah yang dilakukan.
- 4) Pengawasan. Pengawasan yang dilakukan oleh pemimpin agama atau orang tua tidak hanya memastikan bahwa aturan ibadah diikuti, tetapi juga untuk memberikan bimbingan dan koreksi yang diperlukan. Dengan pengawasan ini, kesalahan atau kelalaian dalam beribadah dapat diperbaiki, sehingga membantu mempertahankan kedisiplinan beribadah yang konsisten (Fatimah & Linda Wahyuni, 2023: 149-153).

#### **c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Disiplin Beribadah**

- 1) Faktor Eksternal
  - a) Pengaruh Keluarga. Keluarga menjadi lingkungan pertama di mana individu

memperoleh nilai-nilai dan norma-norma agama. Ketika keluarga mampu menerapkan dan mengajarkan nilai-nilai agama dengan baik, individu cenderung memiliki perilaku disiplin dalam beribadah.

- b) Pengaruh Lingkungan. Lingkungan sekitar juga memengaruhi perilaku disiplin beribadah. Suasana yang kondusif dan norma-norma sosial yang diterapkan di lingkungan sekitar dapat mempengaruhi individu untuk menjalankan ibadah dengan kedisiplinan yang tinggi.
- c) Pengaruh Masyarakat. Faktor-faktor dalam masyarakat, seperti norma-norma sosial dan tekanan sosial, juga dapat memengaruhi perilaku disiplin beribadah. Lingkungan masyarakat yang mendukung ibadah dan menghargai nilai-nilai agama akan membantu memperkuat kedisiplinan dalam beribadah.

## 2) Faktor Internal

- a) Kondisi Fisik. Kesehatan fisik individu memainkan peran penting dalam menjalankan ibadah dengan baik. Ketika seseorang sehat secara fisik, mereka cenderung memiliki energi dan kemampuan untuk beribadah dengan khusyuk dan konsentrasi yang baik. Sebaliknya, ketika seseorang mengalami masalah kesehatan, mereka mungkin merasa lelah, sakit, atau tidak nyaman, sehingga sulit untuk beribadah dengan khusyuk dan konsentrasi yang optimal.
- b) Kondisi Psikologis. Kesehatan mental dan emosional seseorang juga memengaruhi kedisiplinan beribadah. Individu yang sehat secara psikologis cenderung lebih mudah untuk menghayati ibadah dengan penuh kekhayusan, fokus, dan perasaan tenang. Sebaliknya, kondisi psikologis yang terganggu, seperti stres atau depresi, dapat menghambat konsistensi dan kekhayusan dalam beribadah (Unardjan, 2003: 45-47).

## 3. METODE PENELITIAN

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si, menyimpulkan bahwa “Studi kasus ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik

pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Pada umumnya target penelitian studi kasus adalah hal yang *actual (real-life)* dan unik. Bukan sesuatu yang sudah terlewati atau masa lampau” (Rahardjo, 2017: 5). Menurut Sugiyono (2013: 1), metode penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.

Alasan peneliti memilih pendekatan ini karena ingin menghasilkan data akurat, mendalam, dan komprehensif yang berkaitan dengan penyebab penurunan kedisiplinan beribadah alumni pesantren pasca tamat. Adapun partisipan/informan yang dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini adalah 10 orang alumni pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan, maka instrumen dalam penelitian ini berhubungan dengan penyebab penurunan kedisiplinan beribadah alumni pesantren pasca tamat. Sementara teknik analisis data sesuai langkah-langkah yang digunakan Miles dan Huberman, melalui tahapan (1) reduksi data, (2) sajian data, (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk menjelaskan data penelitian terkait penyebab penurunan kedisiplinan beribadah alumni pesantren pasca tamat (Miles & Huberman, 1992: 16).

#### **4. HASIL PENELITIAN**

Tantangan utama yang dihadapi oleh alumni pesantren pasca tamat adalah penurunan kedisiplinan beribadah. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk perubahan lingkungan di mana mereka harus beradaptasi dengan kehidupan di luar pesantren yang lebih bebas, serta pengaruh negatif dari teman sebaya yang mungkin memiliki pandangan yang berbeda dalam beribadah. Selain itu, keterbatasan pengawasan setelah meninggalkan pesantren juga memungkinkan untuk mempengaruhi kedisiplinan beribadah mereka, karena mereka tidak lagi memiliki pengawasan langsung dari para pengajar dan pengurus pesantren. Ditambah lagi penggunaan gadget dan media sosial yang intens, dapat membuat mereka menjadi lalai sehingga mengabaikan kewajiban ibadah sehari-hari (Sanusi, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan bersama 10 orang informan alumni Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan serta berdasarkan hasil analisis data, peneliti berhasil mengidentifikasi tiga faktor utama yang menjadi penyebab

penurunan kedisiplinan beribadah alumni pesantren pasca tamat. Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara lingkungan pesantren dan lingkungan luar pesantren yang memengaruhi kedisiplinan beribadah para alumni pesantren. Di lingkungan luar pesantren, tentu terdapat kebebasan yang lebih besar dalam mengatur aktivitas beribadah seperti waktu shalat, membaca Al-Qur'an, dan ibadah lainnya. Selain itu, kehadiran teman-teman dari latar belakang yang berbeda, juga memengaruhi kedisiplinan beribadah para alumni pesantren. Interaksi dengan beragam budaya dan pergaulan dengan teman-teman sebaya, memperkenalkan adanya berbagai macam pandangan, kepercayaan, dan gaya hidup yang berbeda, yang dapat mengurangi motivasi untuk menjalankan ibadah secara disiplin dan konsisten. Pengaruh penggunaan gadget dan media sosial secara berlebihan juga turut berkontribusi memberikan dampak bagi penurunan kedisiplinan beribadah para alumni pesantren.

Adapun tiga faktor utama yang menyebabkan penurunan kedisiplinan beribadah pada alumni pesantren pasca tamat, berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan melibatkan 10 informan yang merupakan alumni pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan, adalah sebagai berikut:

#### **4.1 Perubahan Lingkungan**

Berdasarkan hasil wawancara bersama informan 1, menunjukkan bahwa salah satu faktor utama yang menyebabkan penurunan kedisiplinan beribadah di kalangan alumni pesantren adalah perubahan lingkungan. Menurut pandangan informan, perubahan lingkungan menjadi faktor utama karena adanya perubahan sosial dan interaksi yang berbeda yang mereka hadapi setelah meninggalkan lingkungan pesantren. Saat berada di pesantren, mereka sudah terbiasa dengan aturan-aturan dan pengawasan yang ketat dalam menjalankan ibadah, sehingga mereka terbentuk menjadi individu yang ta'at dalam beribadah.

Namun, setelah meninggalkan pesantren, mereka dihadapkan pada lingkungan yang mungkin memiliki tuntutan dan nilai-nilai yang berbeda, seperti di lingkungan sekitar atau di lingkungan kampus yang tidak memprioritaskan ibadah. Perubahan ini dapat membuat mereka kesulitan untuk mempertahankan tingkat kedisiplinan beribadah yang sama seperti di pesantren, karena kurangnya dukungan dan dorongan dari lingkungan yang baru. Selain itu, di lingkungan baru juga tidak terdapat pengawasan atau sekadar pengingat bagi mereka untuk tetap menjaga kedisiplinan beribadah. Tanpa adanya pengawasan atau pengingat dari

lingkungan sekitar, para alumni pesantren akan kesulitan untuk mempertahankan kedisiplinan beribadah dengan konsistensi yang sama seperti di pesantren. Mereka menjadi lebih rentan terhadap godaan dan gangguan yang dapat menurunkan kedisiplinan beribadah mereka, karena tidak ada dorongan eksternal yang memotivasi mereka untuk tetap berpegang pada nilai-nilai agama. Berikut penuturan hasil wawancara dengan informan.

Berdasarkan hasil observasi terhadap informan 1, terlihat bahwa informan mengalami perubahan dalam kedisiplinan beribadah setelah meninggalkan lingkungan pesantren. Saat berada di pesantren, informan terbiasa dengan kedisiplinan tinggi dalam menjalankan ibadah, termasuk sholat berjama'ah di masjid dan membaca Al-Qur'an secara rutin. Namun, setelah berada di lingkungan baru, terlihat bahwa informan menghadapi kesulitan untuk mempertahankan kedisiplinan beribadah. Informan cenderung mengikuti arus lingkungan sekitar yang kurang mendukung kedisiplinan beribadah, seperti jarang melaksanakan sholat tepat waktu dan membaca Al-Qur'an. Hal ini mencerminkan pengaruh yang kuat dari perubahan lingkungan terhadap kedisiplinan beribadah informan, di mana kurangnya dukungan dan dorongan dari lingkungan baru telah mempengaruhi kedisiplinan beribadahnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, terlihat jelas bahwa perubahan lingkungan memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap penurunan kedisiplinan beribadah di kalangan alumni pesantren. Lingkungan baru yang kurang mendukung kegiatan beribadah, ditambah dengan tidak adanya pengawasan, membuat para alumni pesantren rentan terhadap godaan dan gangguan yang dapat mengurangi kedisiplinan beribadah mereka. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk memperkuat kembali kedisiplinan beribadah mereka dan memberikan dukungan yang lebih besar bagi para alumni pesantren dalam menjaga kedisiplinan beribadah di lingkungan baru.

Lingkungan sosial merupakan tempat di mana seseorang dapat berinteraksi dengan orang lain dan komunitas lokal. Selain itu, lingkungan sosial juga memiliki peran penting sebagai tempat untuk memperoleh pembelajaran nonformal. Melalui interaksi dan komunikasi dalam lingkungan tersebut, informasi dapat disampaikan dan dipertukarkan. Namun, lingkungan sosial juga dapat memiliki dampak negatif jika nilai-nilai yang ada di lingkungan tersebut tidak sesuai dengan norma masyarakat (Pitoewas, 2018).

Untuk mengatasi pengaruh perubahan lingkungan yang dapat menyebabkan

penurunan kedisiplinan beribadah pada alumni pesantren, mereka dapat memperkuat praktik ibadah dengan mengambil inisiatif untuk menciptakan lingkungan yang mendukung di sekitar mereka. Ini dapat dilakukan dengan menjaga komitmen pribadi terhadap nilai-nilai agama, menetapkan jadwal ibadah yang konsisten, dan membentuk jejaring sosial yang berorientasi pada nilai-nilai keagamaan. Dengan cara ini, mereka dapat mengimbangi pengaruh lingkungan luar yang beragam dengan tetap mempertahankan konsistensi dalam praktik ibadah mereka.

#### **4.2 Pengaruh Teman Sebaya**

Berdasarkan hasil wawancara bersama informan 2, terungkap bahwa salah satu faktor utama yang mengakibatkan penurunan kedisiplinan beribadah di kalangan alumni pesantren adalah pengaruh teman sebaya. Menurut informan, pengaruh teman sebaya menjadi faktor penting karena teman sebaya memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk perilaku dan kebiasaan seseorang, termasuk dalam hal kedisiplinan beribadah. Menurutnya, di lingkungan pesantren kegiatan beribadah seperti sholat, mengaji, dan ibadah lainnya dilakukan secara bersama-sama dan diperkuat oleh dukungan dari teman-teman sebaya yang juga turut serta dalam melaksanakan kegiatan ibadah tersebut.

Namun, setelah meninggalkan lingkungan pesantren, mereka cenderung terlibat dalam interaksi sosial yang lebih luas dan mulai bergaul dengan teman sebaya di lingkungan baru. Berdasarkan pengalaman informan, teman sebaya sering kali memberikan tekanan untuk terlibat dalam aktivitas dunia yang menggiurkan seperti hiburan dan gaya hidup yang kurang terkendali, sehingga dapat mempengaruhi prioritas dan fokus mereka dari kegiatan beribadah. Demi dapat merasa diterima dan mampu menyesuaikan diri dengan teman-teman sebayanya, banyak alumni pesantren mulai mengabaikan kewajiban beribadah seperti sholat dan membaca Al-Qur'an. Perilaku ini mengakibatkan penurunan yang nyata dalam kedisiplinan beribadah mereka. Sebagai gantinya, mereka cenderung lebih memprioritaskan aktivitas dan gaya hidup yang dicontohkan oleh teman sebaya mereka di lingkungan baru. Berikut penuturan hasil wawancara dengan informan 2 orang "Jadi, dari yang aku rasain sendiri, salah satu alasan kenapa sekarang ini aku jadi kurang rajin ibadah itu ya karena pengaruh kawan-kawanku yang sekarang inilah, kau tengok aja kawan-kawanku cemani. Aku ngerasa dulu waktu di pesantren, semua kegiatan ibadah tuh kayak sholat, ngaji, dilakuin sama-sama. Tapi, begitu keluar pesantren, aku mulailah bergaul sama kawan-kawan yang sekarang ini. Kau taulah,

kawan-kawanku yang sekarang ini seringkali ngajak aku untuk happy-happy. kadang orang ini Sholat pun lupa, alhamdulillahnya, aku masi ingat Sholat, ya walaupun di akhir-akhir waktu”

Berdasarkan hasil observasi terhadap informan 2, dapat diamati bahwa ia sering menghabiskan waktu di luar rumah bersama teman-temannya. Informan sering terlibat dalam aktivitas dunia luar yang penuh dengan hiburan dan kesenangan dunia, sehingga menyebabkan gaya hidupnya menjadi kurang terkontrol. Peneliti melihat bahwa informan cenderung mengikuti gaya hidup dan keinginan yang dominan dari teman-teman sebayanya, yang lebih menekankan pada aspek duniawi. Meskipun masih terlihat upaya informan untuk tetap melaksanakan sholat ketika sedang menghabiskan waktu di luar bersama teman-teman sebayanya, namun konsistensi dan kedisiplinan beribadahnya sering terganggu oleh aktivitas bersama teman-teman sebayanya saat ini. Dari pengamatan ini, terlihat jelas bahwa pengaruh teman sebaya menjadi faktor yang kuat terhadap penurunan kedisiplinan beribadah dan prioritas spiritual informan dalam kehidupan sehari-hari setelah meninggalkan pesantren.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, teman sebaya yang juga merupakan bagian dari lingkungan baru alumni pesantren, dapat memiliki pengaruh besar dalam memengaruhi kebiasaan dan perilaku mereka. Jika teman-teman sebaya ini kurang mendukung dalam menjaga kedisiplinan beribadah, atau bahkan mengejek dan meremehkan kegiatan beribadah, hal ini dapat menjadi hambatan besar bagi alumni pesantren untuk tetap mempertahankan kedisiplinan beribadah yang sama seperti ketika masih berada di pesantren. Dengan demikian, pengaruh teman sebaya menjadi salah satu faktor yang berkontribusi pada penurunan kedisiplinan beribadah alumni pesantren.

Peran teman sebaya sangat berpengaruh dalam membentuk nilai-nilai dan perilaku individu. Anak sering menempatkan teman dalam posisi prioritas, apabila dibandingkan dengan orang tua atau guru dalam menyatakan kesetiannya. Jika teman sebaya mempraktikkan nilai-nilai yang tidak sejalan dengan nilai-nilai agama, hal ini dapat mengurangi motivasi dan kedisiplinan dalam menjalankan ibadah. Penelitian yang dilakukan oleh Simarmata ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara teman sebaya dengan perilaku menyimpang seseorang. Perilaku individu yang terjadi saat ini bisa dipengaruhi oleh interaksi dengan teman sebayanya, karena mereka berinteraksi setiap hari saat berada di lingkungan yang sama. Hal ini dapat menyebabkan teman sebaya menjadi

pengaruh dalam perilaku menyimpang seseorang (Simarmata & Karo-Karo, 2018: 20).

Untuk mengatasi pengaruh negatif dari teman sebaya terhadap kedisiplinan beribadah, para alumni pesantren dapat mengambil langkah-langkah konkret. Pertama, mereka dapat mencari teman sebaya yang mendukung praktik keagamaan yang konsisten atau terlibat dalam kelompok keagamaan di lingkungan baru mereka. Selain itu, mereka perlu mempertahankan komunikasi terbuka dengan teman-teman sebaya dan menjelaskan pentingnya nilai-nilai agama bagi mereka secara sopan dan tegas. Selain itu, para alumni juga dapat mencari dukungan dari komunitas keagamaan lokal atau organisasi yang sejalan dengan keyakinan mereka untuk memperkuat kembali kedisiplinan beribadah mereka. Dengan cara ini, mereka dapat menghadapi tekanan sosial dari teman sebaya dengan lebih percaya diri dan tetap konsisten dalam praktik ibadah mereka.

### **4.3 Penggunaan Gadget dan Media Sosial**

Berdasarkan hasil wawancara bersama informan 3, disebutkan bahwa salah satu faktor utama yang menyebabkan penurunan kedisiplinan beribadah di kalangan alumni pesantren adalah penggunaan gadget dan media sosial. Menurutnya, penggunaan gadget dan media sosial telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama setelah meninggalkan lingkungan pesantren. Hal ini dapat mempengaruhi kedisiplinan beribadah karena banyak waktu yang terhabiskan untuk menggunakan gadget dan media sosial, sehingga menyita perhatian dan waktu yang seharusnya digunakan untuk beribadah. Selain itu, konten-konten di media sosial juga dapat mempengaruhi pemikiran dan perilaku seseorang, termasuk dalam hal menjaga kedisiplinan beribadah. Banyaknya informasi dan hiburan yang tersedia di media sosial dapat mengalihkan perhatian dan menimbulkan kelalaian akan hal-hal yang menjadi prioritas termasuk beribadah, sehingga kedisiplinan beribadah menjadi kurang diutamakan. Berikut penuturan hasil wawancara dengan informan.

Berdasarkan hasil observasi terhadap informan 3, ia cenderung lebih sering menggunakan gadget dan mengikuti semua konten yang sedang tren di media sosial. Penggunaan yang intensif terhadap gadget mengakibatkan informan terpaku pada layar ponselnya sebagian besar waktu, yang membuatnya kecanduan dengan semua konten yang sedang populer di media sosial. Hal ini terbukti bahwa Informan tampaknya sangat akrab dengan konten-konten yang populer dan tren di media sosial, yang menunjukkan bahwa dia telah terbiasa dengan penggunaan gadget secara intensif. Pengamatan ini menunjukkan bahwa informan lebih tertarik menggunakan gadget dan menonton berbagai jenis hiburan di

sosmed daripada kegiatan beribadah seperti sholat atau membaca Al-Qur'an. Fenomena ini mencerminkan bagaimana penggunaan gadget secara intensif telah mengalihkan perhatian dan prioritas informan dari kedisiplinan beribadah, seperti yang dibahas dalam hasil wawancara sebelumnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, didapati bahwa penggunaan gadget dan media sosial telah menjadi salah satu faktor utama penyebab penurunan kedisiplinan beribadah alumni pesantren. Penggunaan gadget dan media sosial secara intensif telah mengalihkan prioritas beribadah dan menghabiskan banyak waktu yang seharusnya digunakan untuk beribadah. Gadget memiliki dampak yang kompleks dalam kehidupan modern, dengan keuntungan dan tantangan yang melekat. Jika dilihat dari sisi positifnya, gadget memfasilitasi kita untuk tetap terkoneksi dengan dunia, informasi dapat dijangkau dengan lebih mudah dan meluas, meningkatkan produktivitas, dan menyediakan hiburan yang mudah dijangkau. Tetapi, jika digunakan secara berlebihan, dapat menyebabkan ketergantungan, mengganggu produktivitas, serta menimbulkan masalah kesehatan fisik dan mental (Mariskhana, 2018).

Untuk mengatasi tantangan penggunaan gadget dan media sosial yang berlebihan, para alumni pesantren dapat mengambil langkah-langkah yang efektif. Pertama, mereka perlu meningkatkan kesadaran akan dampak negatif dari ketergantungan pada gadget dan media sosial terhadap kedisiplinan beribadah. Ini dapat dilakukan melalui penyuluhan dan pelatihan yang bertujuan untuk memperkuat pemahaman mereka tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara kegiatan *online* dan praktik keagamaan. Selanjutnya, para alumni dapat mengembangkan strategi manajemen waktu yang efektif untuk mengalokasikan waktu yang cukup untuk ibadah dan refleksi spiritual, sambil tetap memanfaatkan teknologi secara produktif. Selain itu, mereka perlu menciptakan lingkungan sekitar yang mendukung praktik keagamaan, dengan mengajak teman-teman mereka untuk terlibat dalam aktivitas keagamaan bersama atau kelompok studi agama. Dengan demikian, alumni dapat menjaga keseimbangan yang sehat antara kehidupan digital dan spiritual, tanpa kehilangan fokus pada kedisiplinan ibadah mereka.

## **5. KESIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa alumni pesantren, khususnya alumni Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan, menghadapi tantangan besar dalam menjaga kedisiplinan beribadah setelah meninggalkan lingkungan pesantren. Tiga faktor utama yang

menjadi penyebab penurunan kedisiplinan beribadah pada alumni pesantren pasca tamat adalah perubahan lingkungan, pengaruh teman sebaya, dan penggunaan gadget serta media sosial yang berlebihan. Transisi dari lingkungan pesantren yang terstruktur dan mendukung ke lingkungan luar pesantren yang lebih kompleks menyebabkan para alumni, termasuk alumni Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan, kesulitan untuk mempertahankan kedisiplinan beribadah yang konsisten. Lingkungan di luar pesantren cenderung menawarkan kebebasan yang lebih besar dalam mengatur waktu dan aktivitas ibadah, yang kadang-kadang mengurangi motivasi untuk beribadah secara konsisten. Pengaruh teman sebaya juga berperan penting, di mana interaksi dengan teman-teman yang kurang mendukung dapat mengurangi kedisiplinan beribadah. Selain itu, penggunaan gadget dan media sosial secara berlebihan dapat membuat alumni pesantren terlalu terpaku pada dunia maya, sehingga mengabaikan kewajiban keagamaan mereka.

Untuk mengatasi tantangan ini, para alumni Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan perlu mengambil langkah-langkah konkret seperti menciptakan lingkungan yang mendukung, bergaul dengan teman sebaya yang mendukung kedisiplinan beribadah dan meningkatkan kesadaran akan dampak negatif dari penggunaan gadget dan media sosial yang berlebihan untuk menjaga keseimbangan antara kehidupan digital dan spiritual. Dengan demikian, upaya bersama dari individu, masyarakat, dan lembaga pendidikan, termasuk dari Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan, sangat diperlukan untuk mendukung konsistensi dalam mempertahankan kedisiplinan beribadah alumni pesantren setelah meninggalkan lingkungan pesantren.

## **6. SARAN**

Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan diharapkan dapat terus memberikan bimbingan dan dukungan kepada para alumninya melalui program-program yang dapat memperkuat ikatan spiritual mereka, meskipun telah berada di luar lingkungan pesantren. Dukungan yang berkelanjutan dari pesantren, keluarga, dan komunitas sekitar sangat penting dalam membantu alumni untuk tetap konsisten dalam menjalankan kedisiplinan beribadah dan menjaga nilai-nilai yang telah diajarkan selama di pesantren.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardini, P. P. (2015). "Penerapan Hukuman", Bias Antara Upaya Menanamkan Disiplin Dengan Melakukan Kekerasan Terhadap Anak. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(2).
- Arikunto, Suharsimi. (2001). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daulay, H. P. (2016). *Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga. Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Medan: Perdana Publishing.
- Fatikah, N., & Linda Wahyuni, E. (2023). Penanaman Kedisiplinan Siswa Melalui Shalat Dhuha di MTs Negeri 11 Jombang. *ILJ: Islamic Learning Journal*, 1(1), 144–157. <https://doi.org/10.54437/iljjislamiclearningjournal.v1i1.827>
- Ibn Faris, Abu al-Husain Ahmad bin Zakariya. (1991). *Mu'jam Maqayis allughah, jilid IV. Cet. I*. Beirut: Dar alJil.
- Irysad, M. H., Hufad, A., & Malihah, E. (2017). Perubahan Gaya Hidup Alumni Pondok Pesantren. *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, 15(2). <https://doi.org/10.17509/sosio%20religi.v15i2.8837>
- Mariskhana, K. (2018). Dampak Media Sosial (Facebook) dan Gadget Terhadap Motivasi Belajar. *Jurnal Perspektif*, 16(1).
- Miles, Matthew. B & Huberman, A. Michael. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru. Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi dari judul Qualitative Data Analysis*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Muhaimin dkk, (1994). *Dimensi-dimensi Studi Islam*. Surabaya: Karya Abditama.
- Muttaqin, K. M. I., & Hijriyah, U. (2023). Implementasi Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Al-Ishlah Sukadamai Natar Lampung Selatan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(2). <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11752>.
- Pitoewas, B. (2018). Pengaruh Lingkungan Sosial Dan Sikap Remaja Terhadap Perubahan Tata Nilai. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(1), 8–18. <https://doi.org/10.24269/jpk.v3.n1.2018.pp8-18>
- Prijodarminto, Soegeng. (2004). *Disiplin Kiat Menuju Sukses*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Rahardjo, Mudjia. 2017. *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*.  
<Http://Repository.Uinmalang.Ac.Id//1104/1/Studi-Kasus-dalam-Penelitian-Kualitatif>.
- Salim, Abd. Muin. (1994). *Fiqh Siyasah; Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Quran (Cet. I)*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sanusi, I. (2022). Bentuk Partisipasi Dan Interaksi Sosial Alumni Terhadap Perkembangan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Punggur Besar Kabupaten Kubu Raya Tahun 2021- 2022. *JPDSH Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*, 1(8). <https://doi.org/10.53625/jpdsh.v1i8.2350>

- Shohib, Moch. (2010). *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Simarmata, S., & Karo-karo, Fahmri. (2018). Pengaruh teman sebaya terhadap perilaku menyimpang pada siswa kelas X SMK Swasta Satria Binjai tahun pelajaran 2017/2018. *jurnall ANSIRU PA*, 3(1), 63–68. <http://dx.doi.org/10.30821/ansiru.v2i1.1628>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Cetakan ke-19. Bandung: Alfabeta.
- Sulfemi, Wahyu Bagja. (2018). Pengaruh Disiplin Ibadah Shalat, Lingkungan Sekolah, dan Intelegensi Terhadap Hasil Belajar Peserra Didik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 16 (2), <https://doi.org/10.32729/edukasi.v16i2.474>
- Susanto, H., & Muzakki, M. (2017). Perubahan Perilaku Santri (Studi Kasus Alumni Pondok Pesantren Salafiyah di Desa Langkap Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo). *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.24269/ijpi.v2i1.361>
- Syarifuddin, Amir. 2010. *Garis-garis Besar Fiqh*. Jakarta: Kencana. Unardjan, Dolet. 2003. *Manajemen Disiplin*. Jakarta: Grasindo.